

# PERANAN, PELUANG DAN KENDALA PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DI INDONESIA

Supriyati dan Erma Suryani

*Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian  
Jl. A. Yani No. 70 Bogor 16161*

## ABSTRACT

This article aimed to assessing the dynamics of the role of agroindustry, as well as assessing the threat and opportunity of the agroindustry development in Indonesia. Agroindustry was developed since mid of 1970's. In the period of 1985-2000, the share of agroindustry in GDP increased from 3.7 percent to 12.73 percent. In the meantime, the role of agroindustry in labor absorption increased within the range of 0.2 percent to 8.53 percent. The increase in added value was not followed by the increase in labor absorption. Added value mostly came from large-scale industries which was relatively stagnant in the period of 1974-2003. About 90 percent the total home industries could only create around 6 percent of added value. This fact shows a huge gap between large-scale and small-scale/home industries. Opportunity to develop agroindustry is remain open, taking into account the availability of the raw materials and the increasing demand of the processed products. Agroindustry has a significant backward and forward linkages compared to the other sectors. The agroindustry development constraints, among others, are: (1) Assurance of quality and continuity of agricultural products; (2) Relatively poor human resources capacity; (3) Simple technology instead of modern technology used by most of the producers; and (4) Lack in partnership development among the large/medium-scale agroindustries and small-scale/home agroindustries.

**Key words :** *agroindustry, added value, labor*

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah dinamika peranan agroindustri, serta kendala dan peluang pengembangannya di Indonesia. Agroindustri mulai dikembangkan sejak pertengahan tahun 1970an. Dalam periode 1985-2000, peranan agroindustri dalam penciptaan PDB meningkat dari 3,7 persen menjadi 12,73 persen. Sementara itu, peranan agroindustri dalam penyerapan tenaga kerja meningkat dari 0,2 persen pada tahun 1985 menjadi 8,53 persen. Namun demikian, peningkatan peranan dalam penciptaan nilai tambah tidak diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja. Peranan dalam penciptaan nilai tambah, sebagian besar berasal dari industri skala besar, dan tidak terjadi pergeseran yang signifikan dalam periode tahun 1974-2003. Sementara itu, industri rumah tangga yang jumlahnya sekitar 90 persen hanya mampu menciptakan nilai tambah sekitar 6 persen. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan yang sangat besar antara industri skala besar dan skala rumah tangga. Peluang pengembangan agroindustri masih terbuka, baik ditinjau dari ketersediaan bahan baku maupun dari sisi permintaan produk olahan. Disamping itu, agroindustri mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan yang kuat dengan sektor lainnya. Kendala-kendala dalam pengembangan agroindustri, antara lain: (1) kualitas dan kontinuitas produk pertanian kurang terjamin; (2) kemampuan SDM masih terbatas; (3) teknologi yang digunakan sebagian besar masih bersifat sederhana, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas rendah; dan (4) belum berkembang secara luas kemitraan antara agroindustri skala besar/sedang dengan agroindustri skala kecil/rumah tangga.

**Kata kunci :** *agroindustri, nilai tambah, tenaga kerja*

## PENDAHULUAN

Pembangunan industri di Indonesia dimulai sejak Pelita II, bersamaan dengan masuknya penanaman modal dari luar negeri (PMA). Kebijakan ini terutama untuk mendo-

rong terciptanya struktur perekonomian yang seimbang, sehingga diharapkan terjadi transformasi struktural perekonomian, dari dominasi sektor pertanian ke dominasi sektor industri, termasuk agroindustri di dalamnya. Agroindustri merupakan industri yang pada umumnya mengandalkan sumberdaya alam lokal yang

mudah rusak (*perishable*), *bulky/voluminous*, tergantung kondisi alam, bersifat musiman, serta teknologi dan manajemennya akomodatif terhadap heterogenitas sumberdaya manusia (dari tingkat sederhana sampai teknologi maju) dengan kandungan bahan baku lokal yang tinggi. Agroindustri memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan bahan kebutuhan pokok, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, pemberdayaan produksi dalam negeri, perolehan devisa, pengembangan sektor ekonomi lainnya, serta perbaikan perekonomian masyarakat di pedesaan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari industri ini yang memiliki keunggulan komparatif berupa penggunaan bahan baku yang berasal dari sumberdaya alam yang tersedia di dalam negeri (Direktorat Jenderal IKAH, 2004).

Namun, dalam perjalanannya, transformasi struktural perekonomian Indonesia yang terjadi tidak berimbang. Sektor industri mampu menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) yang relatif besar, namun tidak diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja yang seimbang, sehingga terjadi ketimpangan produktivitas tenaga kerja (Erwidodo, 1995; Simatupang dan Purwoto, 1990; Rusastra *et al.*, 2005). Dalam rangka mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang, kebijakan pengembangan agroindustri memiliki beberapa sasaran sekaligus, yakni: (1) menarik pembangunan sektor pertanian; (2) menciptakan nilai tambah; (3) menciptakan lapangan pekerjaan, (4) meningkatkan penerimaan devisa; dan (5) meningkatkan pembagian pendapatan.

Agroindustri sebagai penarik pembangunan sektor pertanian diharapkan mampu berperan dalam menciptakan pasar bagi hasil-hasil pertanian melalui berbagai produk olahannya. Agar agroindustri dapat berperan sebagai penggerak utama, industrialisasi pedesaan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut yaitu: berlokasi di pedesaan, terintegrasi vertikal ke bawah, mempunyai kaitan input-output yang besar dengan industri lainnya, dimiliki oleh penduduk desa, padat tenaga kerja, tenaga kerja berasal dari desa, bahan baku merupakan produksi desa, dan produk yang dihasilkan terutama dikonsumsi pula oleh penduduk desa (Simatupang dan A. Purwoto, 1990). Peran agroindustri sebagai suatu kegiatan ekonomi yang diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja masih sangat

relevan dengan permasalahan ketenagakerjaan saat ini, terutama beban sektor pertanian yang menyerap sekitar 46 persen dari total angkatan kerja dan adanya indikasi tingkat pengangguran terbuka dan terselubung yang semakin meningkat (Rusastra *et al.*, 2005).

Disadari benar bahwa pengembangan agroindustri belum dapat mencapai sasaran seperti yang dicanangkan sejak Pelita II. Pembangunan pertanian juga belum memberikan hasil yang optimal. Untuk mendukung pembangunan pertanian tersebut, maka pada tanggal 11 Juni 2005 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan program Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) di Jatiluhur, Purwakarta, Jawa Barat. Salah satu arah kebijakan yang perlu ditempuh dalam pembangunan pertanian jangka panjang adalah mewujudkan agroindustri berbasis pertanian domestik, yaitu agroindustri skala kecil di pedesaan dalam rangka meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pengembangan agroindustri pedesaan diarahkan untuk: (a) Mengembangkan kluster industri, yakni industri pengolahan yang terintegrasi dengan sentra-sentra produksi bahan baku serta sarana penunjangnya, (b) Mengembangkan industri pengolahan skala rumah tangga dan kecil yang didukung oleh industri pengolahan skala menengah dan besar, dan (c) Mengembangkan industri pengolahan yang punya daya saing tinggi untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan tulisan ini yang merupakan suatu tinjauan adalah untuk menelaah dinamika peranan agroindustri dalam perekonomian nasional serta kendala dan peluang pengembangan agroindustri.

## **PERANAN AGROINDUSTRI DALAM PEREKONOMIAN NASIONAL**

### **Peranan dalam Penciptaan Nilai Tambah dan Penyerapan Tenaga Kerja**

Tujuan pembangunan agroindustri tidak dapat dilepaskan dari peranan agroindustri itu sendiri (Yusdja dan Iqbal, 2002). Peranan agroindustri bagi Indonesia yang saat ini sedang menghadapi masalah pertanian (Simatupang dan Purwoto, 1990) antara lain

adalah: (1) menciptakan nilai tambah hasil pertanian di dalam negeri; (2) menciptakan lapangan pekerjaan, khususnya dapat menarik tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri hasil pertanian (agroindustri); (3) meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil agroindustri; (4) memperbaiki pembagian pendapatan; dan (5) menarik pembangunan sektor pertanian.

Sampai saat ini, sebagian besar kegiatan ekonomi di pedesaan masih mengandalkan produksi komoditas primer sehingga nilai tambah yang dihasilkannya kecil (RPJM, 2004). Hasil analisis Simatupang dan Purwoto (1990) berdasarkan data dari Statistik Industri Besar dan Sedang menunjukkan bahwa pangsa agroindustri dalam menciptakan nilai tambah sektor industri menurun dari 48,5 persen pada tahun 1974 menjadi 20,7 persen pada tahun 1985, sementara pangsa industri manufaktur meningkat dari 20,6 persen menjadi 22,5 persen. Penurunan pangsa agroindustri dalam PDB pada periode 1974-1985 diikuti oleh penurunan penyerapan tenaga kerja, yang menurun dari 40,7 persen pada tahun 1974 menjadi 30,8 persen pada tahun 1985. Demikian juga pada sektor industri manufaktur, peningkatan pangsa dalam PDB diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja, dari 33,1 persen menjadi 36,8 persen.

Berdasarkan data yang sama, hasil analisis Supriyati *et al.* (2006) menunjukkan bahwa pangsa agroindustri dalam menciptakan nilai tambah sektor industri pada periode 1995-2003 relatif tetap sekitar 25 persen, walau sempat terjadi penurunan pada tahun 1998 akibat adanya krisis ekonomi. Dibandingkan dengan tahun 1985, peningkatan yang terjadi relatif kecil. Demikian juga dalam penyerapan tenaga kerja relatif tetap. Pangsa industri manufaktur meningkat dari 33,24 persen pada tahun 1995 menjadi 34,10 persen pada tahun 2003, namun peningkatan pangsa nilai tambah tidak diikuti oleh peningkatan pangsa penyerapan tenaga kerja, yang relatif tetap sekitar 29 persen.

Hasil analisis Tabel I-O tahun 1985 dan 1990 menunjukkan bahwa transformasi struktural telah berlangsung dalam perekonomian Indonesia, dimana sektor primer secara berangsur mulai digeser oleh sektor industri, perdagangan, jasa keuangan serta angkutan dan komunikasi. Secara khusus, peranan

agroindustri dalam menciptakan PDB pada tahun 1985 sebesar 3,7 persen dan meningkat menjadi 5,8 persen pada tahun 1990. Sementara pangsa industri lainnya meningkat dari 11,8 persen menjadi 14,5 persen (Erwidodo, 1995). Hasil analisis Tabel I-O tahun 1995 dan 2000, menunjukkan bahwa peranan agroindustri dalam menciptakan PDB pada tahun 1995 sebesar 13,03 persen dan 12,73 persen pada tahun 2000. Sementara pangsa industri lainnya meningkat dari 12,98 persen menjadi 18,17 persen (Supriyati *et al.*, 2006). Dalam periode 1985-2000, peranan agroindustri dalam penciptaan PDB meningkat dan relatif besar, meski ada kecenderungan terjadi penurunan pada tahun 2000.

Secara agregat, penyerapan tenaga kerja oleh sektor agroindustri pada periode 1985-2000 meningkat dari 0,2 persen pada tahun 1985 menjadi 8,53 persen pada tahun 2000 (Erwidodo, 1995 dan Supriyati *et al.*, 2006). Peningkatan yang relatif besar terjadi pada periode tahun 1990 (2,7%) - 1995 (13,03%). Pada periode tahun 1995-2000 penyerapan tenaga kerja agroindustri cenderung menurun. Gejala penurunan penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan hasil pertanian berlangsung terus sampai tahun 2002 (Badan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian/BP2HP). Pada tahun 2001 jumlah tenaga kerja di kelompok produksi sebanyak 1.350.548 orang dan pada tahun 2002 tinggal 1.318.681 orang. Sementara itu pada kelompok non produksi, tahun 2001 memiliki tenaga kerja sebanyak 1.593.451 orang dan pada tahun 2002 menurun sedikit menjadi 1.570.010 orang.

Struktur agroindustri menurut kriteria jumlah tenaga kerja adalah sebagai berikut: (1) Industri Rumah Tangga dengan tenaga kerja berjumlah 1-4 orang; (2) Industri Kecil 5-19 orang; (3) Industri Menengah 20-99 orang; dan (4) Industri Besar 100 orang ke atas. Struktur agroindustri di Indonesia pada periode tahun 1974-2003 berdasar pengelompokan tersebut ditampilkan pada Tabel 1. Struktur agroindustri di Indonesia dari tahun 1974-2003 didominasi oleh industri rumah tangga, yang pangasanya berkisar antara 91-95 persen dari total agroindustri (Rachmat, 1995; Supriyati *et al.*, 2006).

Analisis Rachmat (1995) mengenai peranan agroindustri menurut skala usaha

menunjukkan adanya ketimpangan pertumbuhan yang semakin besar antara agro-industri skala rumah tangga, kecil, besar/ sedang. Agroindustri skala besar/ sedang yang berjumlah 0,5 persen dari jumlah industri dan hanya menyerap tenaga kerja 29 persen ternyata memberikan pangsa output 88 persen dan pangsa nilai tambah 91 persen. Sementara itu, agroindustri skala rumah tangga yang berjumlah 95 persen dan menampung 60 persen tenaga kerja, hanya menghasilkan nilai output 7 persen dan nilai tambah 6 persen saja.

Hasil analisis Supriyati *et al.* (2006) menunjukkan bahwa pada periode 1998-2003 dominasi agroindustri skala besar/ sedang dalam penguasaan nilai tambah masih terjadi. Agroindustri skala besar/ sedang pada tahun 1998 dan 2003 yang berjumlah 0,71 persen dan 0,59 dari jumlah agroindustri dan hanya menyerap tenaga kerja sekitar 43 persen ternyata menguasai pangsa output 86 persen dan pangsa nilai tambah 90 persen. Sementara itu, agroindustri skala rumah tangga yang berjumlah 92 persen (1998) dan 91 persen (2003) dan menyerap tenaga kerja sekitar 44 persen, hanya menghasilkan nilai output 7 persen dan nilai tambah 7 persen saja.

Laporan Depperindag tahun 2002 menyebutkan bahwa selama kurun waktu 1998-2001 pertumbuhan industri kecil dan mikro, menengah, dan besar masing-masing sebesar 11,12 persen, 6,24 persen, dan 6,45 persen. Angka pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa laju peningkatan pertumbuhan industri

kecil dan mikro melaju hampir dua kali lebih cepat dibandingkan dengan industri menengah dan besar. Seiring cepatnya pertumbuhan unit usaha industri kecil dan mikro ini tentunya membawa konsekuensi terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri dalam kurun waktu tiga tahun (1998-2001) secara umum meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 10,97 persen per tahun. Jumlah penyerapan tenaga kerja tertinggi terdapat pada industri kecil dan mikro dengan pertumbuhan rata-rata per tahun 15,86 persen, sedangkan industri menengah dan besar mempunyai pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang sama yaitu sebesar 4,13 persen per tahun. Laju penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan mikro ternyata hampir empat kali lipat dibandingkan laju peningkatan penyerapan tenaga kerja pada industri menengah dan besar.

Sumbangan nilai tambah industri berbeda antara industri kecil dan mikro, menengah, dan besar. Industri besar ternyata memberikan sumbangan nilai tambah terhadap total nilai tambah sektor industri paling besar (85,7%), diikuti industri kecil (7,4%) dan terkecil disumbangkan oleh industri menengah (6,9%). Namun dari sisi penciptaan lapangan kerja, industri kecil dan menengah memberikan sumbangan yang signifikan yaitu sebesar 64,6 persen (Depperindag, 2002).

Pada industri kecil dan menengah, kelompok industri makanan, minuman, dan tembakau ternyata memberikan sumbangan nilai tambah paling tinggi yaitu sebesar 25,1

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Agroindustri (kode ISIC 31) Menurut Skala Usaha 1974-1993

Tahun	Sedang/Besar	Kecil	Rumah tangga	Jumlah
1974	2.367 (0,51)	24.27 5 (5,27)	434.28 4 (94,22)	460.92 6 (100)
1979	2.420 (0,36)	57.28 0 (8,45)	617.66 8 (91,19)	677.36 8 (100)
1986	3.875 (0,71)	38.92 5 (8,01)	443.79 5 (91,20)	486.59 5 (100)
1991	4.459 (0,51)	38.27 1 (4,37)	833.22 8 (95,12)	875.95 8 (100)
1993	4.816 (0,56)	35.06 7 (4,06)	823.30 9 (95,38)	863.19 3 (100)
1998	5.454 (0,71)	52.52 4 (6,75)	719.66 8 (92,54)	777,64 6 (100)
2003	5.202 (0,59)	72,75 6 (8,22)	806,71 0 (91,19)	884,66 8 (100)

Sumber : Rachmat (1995) dan Supriyati *et al.* (2006)

Keterangan: angka dalam kurung ( ) merupakan persentase.

persen. Sementara sumbangan dari kelompok barang kayu dan olahan hasil hutan sebesar 18,9 persen; kelompok tekstil, barang kulit dan alas kaki sebesar 15,2 persen; dan kelompok industri non pertanian sekitar 30 persen. Besarnya sumbangan nilai tambah industri kecil dan menengah yang berbahan baku dari hasil-hasil pertanian (agroindustri) berdampak pada peningkatan penciptaan lapangan kerja. Industri kecil menyumbang lapangan kerja sebesar 59,1 persen, diikuti industri besar sebesar 35,4 persen, dan terkecil pada industri menengah sebesar 5,6 persen.

Produktivitas tenaga kerja dapat diukur dari dua sisi, yaitu output per tenaga kerja dan nilai tambah per tenaga kerja. Secara umum, produktivitas tenaga kerja pada industri kecil relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja pada industri besar. Sebagai gambaran, data tahun 2000 dari Depperindag menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja industri kecil (output/tenaga kerja) hanya 6 persen dibandingkan pada industri besar. Apabila diukur dari produktivitas nilai tambah, maka produktivitas nilai tambah industri kecil hanya 5 persen terhadap produktivitas nilai tambah industri besar. Sementara untuk produktivitas tenaga kerja dan produktivitas nilai tambah pada industri menengah rata-rata 50 persen dibandingkan industri besar.

Rendahnya produktivitas tenaga kerja pada industri kecil dibandingkan dengan industri besar disebabkan banyak faktor, antara

lain tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja yang umumnya relatif terbatas dan tingkat teknologi yang cenderung masih sederhana. Di masa mendatang perlu diupayakan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, khususnya pada industri kecil.

Hasil-hasil penelitian dalam periode tahun 1994-1998 (Tabel 2), tentang multiplier agroindustri terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja menunjukkan bahwa sektor agroindustri mempunyai nilai multiplier yang tinggi baik terhadap output, pendapatan maupun tenaga kerja dibandingkan dengan sektor non agroindustri. Nilai multiplier di Jawa Timur lebih besar dibandingkan terhadap agregat maupun wilayah lain. Multiplier output yang tinggi tersebut disebabkan karena agroindustri yang memanfaatkan bahan baku dari sektor pertanian cukup besar, dengan potensi sektor pertanian yang cukup besar. Multiplier pendapatan akan tinggi bila output dari agroindustri mampu diserap, baik sebagai konsumsi langsung maupun memenuhi permintaan dalam dan luar negeri. Agroindustri yang mempunyai multiplier tenaga kerja yang tinggi perlu didorong untuk mengatasi permasalahan pengangguran yang semakin meningkat.

Peranan agroindustri dalam penciptaan devisa belum bisa diwujudkan sampai saat ini. Dalam periode 1975-1985, pangsa ekspor sektor industri meningkat tajam, dari 44,8 persen 1975 menjadi 71,0 persen. Peningkatan ini sebagian besar berasal dari industri non pertanian, karena pada periode tersebut,

Tabel 2. Multiplier Sektor Agroindustri dan Nonagroindustri dari Beberapa Penelitian, 1994-1998

Lokasi	Tahun penelitian	Multiplier					
		Output		Pendapatan		Tenaga kerja	
		Tipe I	Tipe II	Tipe I	Tipe II	Tipe I	Tipe II
Indonesia <sup>1)</sup>	1994						
- Agroindustri		1,81	2,21	1,32	3,03	5,38	6,58
- Non Agroindustri		1,63	1,94	1,82	2,38	2,80	4,82
DKI Jakarta <sup>2)</sup>	1998						
- Agroindustri		1,39	1,72	1,54	2,12	1,50	2,10
- Non Agroindustri		1,46	1,95	1,49	2,05	2,02	3,82
Jawa Barat <sup>3)</sup>	1995	2,34	2,90	3,83	3,95	-	-
Jawa Timur <sup>4)</sup>	1994						
- Agroindustri		2,70	3,15	6,70	1,07	6,99	10,8
- Non Agroindustri		2,60	3,35	4,29	8,53	4,00	6,66
Sumatra Utara <sup>5)</sup>	1995						
- Agroindustri		1,39	1,72	2,11	2,89	8,09	11,58

Sumber : 1) Tjandrawan (1994); 2) Sahara (1998); 3) Setiaji (1995); 4) Ahmad (1994); 5) Sembiring (1995).

Keterangan: Tipe I : rumah tangga sebagai faktor eksogen

Tipe II: rumah tangga sebagai faktor endogen

pangsa ekspor agroindustri mengalami penurunan dari 13,0 persen menjadi 8,6 persen, sementara pangsa ekspor industri nonpertanian meningkat dari 31,8 persen menjadi 62,4 persen (Simatupang dan Purwoto, 1990).

Dalam periode 1985-1990, ekspor sektor industri meningkat dengan laju 38,1 persen per tahun. Peningkatan ekspor ini terutama disebabkan oleh peningkatan ekspor industri manufaktur yang sangat pesat. Sementara, ekspor agroindustri juga meningkat, namun relatif kecil dibandingkan dengan rata-rata sektor industri. Peningkatan ekspor sektor industri pada periode tersebut, ternyata diikuti peningkatan nilai impor yang lebih tinggi, dan kenaikan nilai impor sektor industri lebih besar dibandingkan dengan impor sektor lainnya. Dalam periode tersebut nilai impor produk agroindustri meningkat 590 persen, sementara nilai impor industri manufaktur meningkat sebesar 377 persen (Erwidodo, 1995),

Analisis ekspor dan impor yang dilakukan BP2HP, dengan membedakan periode sebelum krisis ekonomi (1995-1997), saat krisis ekonomi (1998-1999) dan sesudah krisis ekonomi (2000-2003) menunjukkan bahwa neraca perdagangan (ekspor-impor) tanaman pangan primer dan olahan Indonesia mengalami defisit, sebaliknya pada produk olahan cenderung meningkat. Ekspor produk primer tanaman pangan pada periode krisis mengalami peningkatan, lalu menurun pada periode pasca krisis ekonomi, sementara ekspor produk olahan cenderung mengalami penurunan pada periode 1995-2003. Impor produk primer tanaman pangan pada masa krisis ekonomi cenderung meningkat, lalu menurun pada periode pasca krisis ekonomi, sementara impor produk olahan pada periode pasca krisis ekonomi cenderung meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya. Secara umum, volume dan nilai ekspor produk olahan lebih tinggi dari produk primer, namun pada produk impor kondisinya terbalik.

Neraca perdagangan komoditas perkebunan surplus untuk produk primer namun defisit untuk produk olahan. Ekspor komoditas perkebunan masih didominasi oleh produk primer. Namun demikian, harga produk primer perkebunan menunjukkan penurunan yang sangat nyata, dari US\$ 811/ton pada periode 1995-1997 menjadi US\$ 449/ton pada periode

2000-2003. Ekspor produk olahan komoditas perkebunan pada periode pasca krisis cenderung menurun dibandingkan dengan masa krisis, dan harga produk olahan juga mengalami penurunan, namun tidak sebesar pada produk primer. Impor produk primer komoditas perkebunan pada periode krisis ekonomi cenderung meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya, dan cenderung menurun pada periode pasca krisis ekonomi. Sementara impor produk olahan komoditas perkebunan pada periode krisis ekonomi cenderung menurun dibandingkan dengan periode sebelumnya, dan meningkat pada periode pasca krisis ekonomi.

Secara umum, negara perdagangan komoditas peternakan mengalami defisit, baik untuk produk primer maupun olahan. Ada kecenderungan defisit produk olahan jauh lebih tinggi, meskipun ada kecenderungan penurunan dibandingkan dengan periode sebelum krisis ekonomi. Ekspor komoditas peternakan olahan lebih tinggi dibandingkan produk primernya. Harga produk olahan komoditas peternakan meningkat secara nyata dari periode ke periode. Hal ini nyata terlihat pada masa krisis dimana volume ekspor menurun hampir 50 persen tetapi nilai ekspor tetap meningkat dibandingkan periode sebelum krisis. Impor komoditas peternakan didominasi oleh produk olahan. Pada masa krisis terjadi penurunan impor produk peternakan secara nyata baik untuk segar maupun olahan. Impor meningkat kembali pada periode pasca krisis.

Secara umum, negara perdagangan komoditas hortikultura defisit untuk produk primer namun surplus untuk produk olahan. Volume ekspor komoditas hortikultura primer cenderung menurun selama 3 periode tersebut, namun volume ekspor olahan cenderung meningkat. Pada periode sebelum krisis ke periode pasca krisis, terjadi peningkatan harga yang nyata untuk produk hortikultura segar, sementara harga produk olahan cenderung menurun.

### **Peranan dalam Menghela dan Mendorong Industri Hulu dan Hilir**

Lemahnya keterkaitan kegiatan ekonomi baik secara sektoral maupun spasial, tercermin dari kurangnya keterkaitan antara sektor pertanian (primer) dengan sektor industri

(pengolahan) dan jasa penunjang, serta keterkaitan pembangunan antara kawasan pedesaan dan kawasan perkotaan. Kota-kota kecil dan menengah yang berfungsi melayani kawasan pedesaan di sekitarnya belum berkembang sebagai pusat pasar komoditas pertanian; pusat produksi, koleksi dan distribusi barang dan jasa; pusat pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah non pertanian; dan penyedia lapangan kerja alternatif (non-pertanian).

Hasil analisis Tabel Input-Output Tahun 1989 dan 1994 untuk wilayah Jawa Timur (Hartadi,1999) menunjukkan bahwa peranan sektor agroindustri dalam perekonomian Jawa Timur cukup besar. Hal ini terlihat dari: (1) Peranan sektor agroindustri yang cukup besar dalam pembentukan permintaan akhir, konsumsi masyarakat, ekspor dan output; (2) Sektor agroindustri yang memiliki keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan terbesar adalah industri pupuk dan pestisida; (3) Sektor agroindustri yang memiliki keterkaitan langsung ke belakang adalah industri penggilingan padi, industri pupuk dan pestisida, sementara yang mempunyai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang terbesar adalah industri pupuk dan pestisida, serta industri obat-obatan dan jamu; (4) Koefisien penyebaran sektor agroindustri lebih besar dibandingkan dengan nilai kepekaan penyebaran yang menunjukkan bahwa sektor agroindustri mempunyai kemampuan menarik output yang lebih besar terhadap pertumbuhan output industri hulunya dibandingkan dengan

kemampuannya untuk mendorong pertumbuhan output industri hilirnya; (5) Dari sisi multiplier output, rumah tangga yang bekerja di sektor agroindustri kurang mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan output sektor-sektor lainnya, namun untuk multiplier pendapatan, sektor agroindustri dapat diandalkan untuk mendorong peningkatan pendapatan masyarakatnya. Agroindustri yang mempunyai multiplier tenaga kerja yang cukup besar perlu didorong untuk mengatasi permasalahan pengangguran yang semakin meningkat; (6) Sektor-sektor yang mempunyai kemampuan yang kuat untuk menarik dan mendorong perkembangan industri hulu dan hilirnya adalah industri pengolahan dan pengawetan daging, susu, sayur-sayuran dan buah-buahan, industri minyak dan lemak, industri penggilingan padi, industri tepung segala jenis, industri makanan dari tepung, industri gula, industri makanan lainnya, dan industri tembakau.

Tabel 3 menunjukkan bahwa keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan lebih besar dibandingkan keterkaitan langsung ke belakang. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor agroindustri lebih peka menciptakan kenaikan output apabila terjadi peningkatan satu satuan permintaan akhir, dibandingkan kemampuannya dalam mendorong sektor pertanian sebagai pemasok bahan baku.

Secara umum, nilai koefisien penyebaran sektor agroindustri memiliki nilai lebih dari satu (Tabel 4). Hal ini menunjukkan tingginya daya kepekaan sektor agroindustri karena

Tabel 3. Keterkaitan ke Depan dan Keterkaitan ke Belakang Agroindustri dan Non Agroindustri dari Beberapa Penelitian, 1994-1998

Penelitian	Lokasi	Tahun penelitian	Keterkaitan ke Depan		Keterkaitan ke Belakang	
			Langsung	Langsung dan Tidak langsung	Langsung	Langsung dan Tidak langsung
Indonesia <sup>1)</sup>		1994				
- Agroindustri			0,54759	1,75861	0,58216	1,81150
- Non Agroindustri			1,27222	2,95855	0,45022	1,63396
DKI Jakarta <sup>2)</sup>		1998				
- Agroindustri			0,13920	1,16909	0,29125	1,16909
- Non Agroindustri			0,34598	0,47958	0,15205	0,22040
Jawa Barat <sup>3)</sup>		1995				
- Agroindustri			2,02215	5,34111	0,71306	2,34200
Jawa Timur <sup>4)</sup>		1994				
- Agroindustri			0,11236	1,41129	0,24231	1,41129
- Non Agroindustri			0,07967	0,4450	0,01228	0,22957
Sumatra Utara <sup>5)</sup>		1995				
- Agroindustri			1,71576	3,19254	0,51145	1,50167

Sumber: (1) Tjandrawan (1994); (2) Sahara (1998()); (3) Setiaji (1995); (4) Ahmad (1994); (5) Sembiring (1995)

Tabel 4. Koefisien Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran Agroindustri dan Non Agroindustri dari Beberapa Hasil Penelitian, 1994-1998

Penelitian		Koefisien Penyebaran	Kepekaan Penyebaran
Lokasi	Tahun penelitian		
Indonesia <sup>1)</sup>	1994		
- Agroindustri		1,1719	1,1376
- Non Agroindustri		1,0570	1,9139
DKI Jakarta <sup>2)</sup>	1998		
- Agroindustri		1,38525	1,48422
- Non Agroindustri		1,17946	1,36791
Jawa Barat <sup>3)</sup>	1995	1,36814	3,11854
Jawa Timur <sup>4)</sup>	1994		
- Agroindustri		1,2386	0,5258
- Non Agroindustri		1,5034	1,7578
Sumatra Utara <sup>5)</sup>	1995		
- Agroindustri		1,5037	1,0105

Sumber: (1) Tjandrawan (1994; (2) Sahara (1998); (3) Setiaji (1995); (4) Ahmad (1994); (5) Sembiring (1995)

pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah yang memiliki kaitan ke belakang yang kuat serta mampu menarik pertumbuhan output industri hulunya. Nilai kepekaan penyebaran menunjukkan efek relatif yang disebabkan oleh perubahan sektor agroindustri yang menimbulkan perubahan output sektor-sektor lain dengan menggunakan output dari sektor agroindustri tersebut, baik langsung atau tidak langsung.

## PELUANG DAN KENDALA PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI

### Karakteristik Usaha Pertanian dan Agroindustri

Peluang pengembangan agroindustri harus berdasarkan karakteristik para pelakunya. Hurun dan Setiyanto (1999) mengemukakan bahwa sifat karakteristik sumberdaya manusia, manajemen, usaha produksi (usahatani), sebaran produksi, karakteristik produksi (produksi, kualitas dan kuantitas produk, pola musiman), kelembagaan pemasaran dan permodalan sektor pertanian, merupakan faktor-faktor yang menyebabkan usaha agribisnis dan agroindustri berbeda dengan sektor lainnya (industri, perdagangan dan jasa). Usaha di bidang agribisnis dan agroindustri berdasarkan skala usaha dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu skala kecil/ rumah-tangga, skala menengah, dan skala besar. Masing-masing skala usaha mempunyai karakteristik yang berbeda-beda (Gunawan, 1997), sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 5.

Usaha skala kecil terdiri atas kelompok petani, koperasi, dan pedagang pengumpul sedangkan skala menengah dan besar umumnya merupakan perusahaan besar swasta baik BUMN, BUMD, swasta nasional maupun penanaman modal asing (PMDN maupun PMA) dan non fasilitas (non PMDN maupun PMA). Usaha pertanian skala menengah dan besar pada umumnya merupakan usaha yang terintegrasi dengan pengolahan hasil pertanian (agroindustri) dan pemasaran (ekspor). Meskipun jumlahnya sangat sedikit namun berperan besar dalam ekspor komoditas pertanian dan pengolahan. Pada umumnya usaha skala menengah dan besar merupakan produsen sarana dan prasarana produksi, pedagang, industriawan, eksportir, serta penyedia jasa-jasa seperti konsultan, lembaga keuangan serta lembaga pendidikan dan pelatihan agribisnis. Sementara itu, usaha skala kecil adalah kelompok yang dari segi ekonomi sangat lemah, akses ke sumber permodalan terbatas, memperoleh margin yang paling rendah, dan menghadapi risiko usaha yang paling besar.

Gunawan (1997) mengemukakan bahwa telah terjadi perubahan pada bidang usaha pertanian dan agroindustri ke arah usaha yang lebih kompleks, antara lain: *pertama, perubahan dari pola subsisten menjadi pola komersial*. Walaupun demikian, luas usaha yang kecil dan variabilitas usaha yang besar dan tersebar memerlukan upaya khusus agar mampu berkembang menjadi sentra-sentra agribisnis yang kuat. Adopsi teknologi tidak menjadi masalah dalam mengembangkan agri-



Tabel 5. Karakteristik Produsen Agribisnis/Agroindustri di Indonesia

Uraian	Skala kecil	Skala menengah	Skala besar
Kualitas SDM*	Rendah	Tinggi	Tinggi
Asset dan permodalan*	Kecil, rata-rata penguasaan lahan < 1 ha, modal kecil	Menengah, mencapai 50 ha, modal cukup besar	Besar, mencapai ribuan ha, modal besar
Kapasitas manajemen*	Sangat rendah	Menengah	Tinggi
Pendapatan*	Rendah	Tinggi	Tinggi
<i>Bargaining position</i> *	Rendah	Tinggi	Tinggi
Bentuk usaha*	Perorangan	Perorangan/badan hukum	Badan hukum
Akses terhadap pasar dan informasi	Rendah	Tinggi	Tinggi
Kualitas produk*	Rendah	Rendah	Rendah
Kontinuitas produksi**	Kontinyu	Kontinyu	Diskrit
Teknologi**	Rendah	Rendah – Sedang/ Tinggi	Tinggi
<i>Gestation Period</i> **	Singkat	Relatif lama	Lama

Keterangan: \*) Sumber Gunawan (1997) dan \*\*) dari berbagai sumber

bisnis, tetapi perubahan dari budaya pertanian subsisten menjadi pertanian komersial dan industrial; tetap berjalan secara evolusi.

*Kedua, perubahan pendekatan pembangunan pertanian.* Sejak Pelita V, pendekatan pembangunan pertanian telah bergeser dari orientasi produksi ke pendekatan sistem agribisnis. Dalam pendekatan ini, yang dikembangkan bukan hanya produksi pertanian saja tetapi juga keseluruhan sistem di sektor hulu dan hilir. Dengan pengertian demikian, pengembangan agroindustri harus didasarkan atas kerjasama antar subsistem yang menguntungkan termasuk antara pelaku agroindustri.

*Ketiga, perubahan dari aktivitas usaha pada satu periode menjadi multi periode.* Pada komoditas perkebunan dan agroindustri

yang memerlukan investasi dan tingkat pengembalian modal dalam jangka panjang, perlu diantisipasi perubahan-perubahan pada berbagai aspek yang akan mempengaruhi keragaan perusahaan. Dalam periode tersebut, perubahan yang cepat dalam teknologi, diversifikasi produk, penemuan baru komoditas substitusi, dan perubahan pasar harus diantisipasi.

*Keempat, perubahan perilaku konsumen.* Konsumen merupakan faktor yang harus terus diperhitungkan dalam pengembangan usaha dalam ekonomi yang dipandu oleh pasar. Perubahan perilaku konsumen antar waktu merupakan hal yang diantisipasi oleh produsen dalam menentukan jumlah, macam dan diversifikasi produk, serta pola pemasaran. Pola konsumsi (*present and future*

*consumption*) berbeda antar wilayah, kelompok pendapatan.

*Kelima, penanggulangan untuk mengatasi karakteristik produksi pertanian.* Teknologi biologis dan pengolahan semakin diarahkan untuk peningkatan kualitas produk segar, keamanan bagi konsumen, dan kesesuaian dengan selera konsumen. Komoditas pertanian semakin mengarah pada upaya memperpanjang kesegaran (*freshness*) produk dengan teknologi yang semakin murah.

### **Kendala dan Hambatan Pengembangan Agroindustri**

Rachman dan Sumedi (2002) mengemukakan beberapa permasalahan umum dalam pengembangan agroindustri yaitu: (1) Sifat produk pertanian yang mudah rusak dan *bulky* sehingga diperlukan teknologi pengemasan dan sarana transportasi yang mampu mengatasi masalah tersebut; (2) Sebagian besar produk pertanian bersifat musiman dan sangat dipengaruhi kondisi iklim sehingga aspek kontinuitas produk agroindustri sangat tidak terjamin; (3) Kualitas produk pertanian dan industri yang dihasilkan pada umumnya masih rendah sehingga mengalami kesulitan dalam persaingan pasar baik di dalam negeri maupun di pasar internasional; dan (4) Sebagian besar industri berskala kecil dengan teknologi rendah.

Sementara itu, kendala-kendala pengembangan agroindustri menurut Deperindag (2000 dan 2005) adalah sebagai berikut: (1) Bahan baku yang berupa komoditi pertanian belum dapat mencukupi kebutuhan industri pengolahan secara berkesinambungan; (2) Kemampuan sumberdaya manusia (SDM) yang terbatas dalam penguasaan manajemen dan teknologi menyebabkan rendahnya efisiensi dan daya saing produk agroindustri; (3) Investasi di bidang agroindustri kurang berkembang, antara lain karena masih adanya ketidakpastian iklim usaha dan kebijakan yang konsisten, perolehan bahan baku, prasarana dan sarana, tenaga kerja yang berkualitas, penyediaan dan jangka waktu pemanfaatan lahan usaha yang sesuai dengan hak guna usaha (HGU) dan rencana umum tata ruang (RUTR), serta sumber dana investasi dalam negeri terbatas; (4) Lembaga keuangan masih menerapkan preferensi suku bunga yang

sama antara sektor pertanian, kehutanan, industri dan jasa sehingga kurang atraktif bagi investor untuk berusaha di bidang agroindustri; (5) Informasi peluang usaha dan pemasaran belum memadai dengan keterpaduan jaringan bisnis yang baik; (6) Masih adanya kesenjangan pengembangan wilayah; (7) Homogenitas kebijakan pembangunan, baik regional maupun sektoral, tanpa memperhatikan keragaman yang dimiliki oleh masing-masing wilayah; (8) Belum terciptanya sinergi kebijakan yang mendukung iklim usaha; (9) Kurangnya sarana, prasarana dan transportasi; (10) Kemitraan usaha dan keterkaitan produk antara hulu dan hilir belum berjalan lancar; (11) Masih kurangnya penelitian dan pengembangan teknologi proses utamanya di kalangan industri, lembaga-lembaga penelitian maupun perguruan tinggi; dan (12) Ketergantungan pada lisensi produk dan teknologi yang bersumber dari luar negeri.

### **Kendala Pengembangan Teknologi Beberapa Komoditas**

Pada bagian ini dipaparkan kendala pengembangan beberapa komoditas yaitu kopi, kelapa, nenas, CPO, karet, dan kakao. Hasil penelitian agroindustri kopi di Lampung (Agustian *et al.*, 2003), menunjukkan bahwa sebagai salah satu sentra produksi kopi di Indonesia, tingkat produksi kopi di Provinsi Lampung cukup tinggi. Namun beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain adalah: (1) Harga biji kopi sangat rendah sehingga intensifikasi kopi sulit dilaksanakan, sehingga kualitas biji kopi rendah. Masalah harga, tingkat intensifikasi dan kualitas merupakan suatu lingkaran, yang sulit untuk menentukan faktor mana yang menjadi penyebab utama; (2) Pemasaran hasil olahan belum berlangsung dengan baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kopi lampung mempunyai daya saing yang tinggi berdasarkan harga sosialnya. Pengembangan pengolahan akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan devisa negara karena akan dihasilkan produk substitusi impor. Usulan pengembangan agroindustri kopi lampung, antara lain adalah perlu adanya jaminan pasar untuk produk olahan kopi, ada jaminan peningkatan harga yang signifikan dengan adanya perbaikan kualitas kopi di tingkat petani, pembinaan penguasaan teknologi dari budidaya

sampai dengan pengolahan, dan melakukan pembinaan kelompok dan usaha bersama dalam kegiatan pengolahan.

Komoditas kelapa merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai peluang untuk diolah. Ragam industri pengolahan berbasis komoditas kelapa yang dapat dikembangkan adalah industri kelapa parut, industri arang aktif, industri minyak kelapa, industri kopra, industri *nata de coco*, industri *virgin coconut oil*, dan lain-lain. Di Provinsi Sulawesi Utara, produksi kelapa cukup tinggi, dan limbah satu industri dapat dimanfaatkan untuk industri lainnya. Namun kendala pengembangan agroindustri kelapa di wilayah ini antara lain adalah: (1) keterbatasan tenaga kerja panen, karena terbukanya kesempatan kerja alternatif pada komoditas perkebunan lainnya; (2) adanya komoditas pesaing usaha; (3) keterbatasan teknologi pengolahan, sehingga produk olahan yang dihasilkan kalah bersaing dengan produk yang sama dari lokasi atau dari negara lain (Hutabarat, 1989; Agustian *et al.*, 2003). Depperindag (2000 dan 2005) mengemukakan kendala pada agroindustri kelapa yang relatif sama dengan temuan sebelumnya, antara lain potensi bahan baku belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga belum mampu menjadi pelaku utama produk hilir dunia, pengembangan industri hilir kelapa belum mampu bersaing dengan produk kelapa sawit, dan industri hilir pengolahan kelapa pada umumnya berskala kecil dan menengah dengan teknologi sederhana.

Di Provinsi Lampung, secara umum terdapat dua jenis nenas, yaitu nenas asam dan nenas manis. Meskipun sudah terdapat industri pengolahan nenas (PT Great Giant Pine Appel Coys), namun industri pengolahan nenas belum memanfaatkan nenas manis sebagai bahan baku industri, hanya menggunakan bahan baku nenas asam. Di wilayah ini, potensi pengembangan budidaya nenas masih cukup luas.

Dalam pengembangan agroindustri nenas ke depan, untuk meningkatkan kesejahteraan petani nenas, sebaiknya melibatkan koperasi atau kelompok tani sebagai mata rantai tataniaga nenas dari petani ke industri pengolahan (Sudaryanto *et al.*, 1992). Kendala-kendala yang dihadapi pada industri pengolahan buah-buahan secara umum (Deperindag, 2000 dan 2005) adalah: (1) ke-

tidakpastian kontinuitas pasokan bahan baku dan konsistensi mutu, ukuran serta tingkat kematangan buah; (2) belum ada budidaya perkebunan buah skala komersial yang dapat memasok kebutuhan industri pengolahan terutama pengalengan buah; (3) rendahnya minat investasi di bidang budidaya dan industri pengalengan buah; (4) ketatnya persyaratan yang diberlakukan negara pengimpor terutama negara maju; dan (5) banyak buah dalam kaleng ex impor yang masuk pasar dalam negeri dengan harga relatif murah dan mutu bagus.

Sementara itu, pada agroindustri CPO ditemukan beberapa kendala antara lain: (a) kualitas produk rendah; (b) belum adanya jaminan pasokan bahan baku industri pengolahan CPO meskipun sudah ada pajak ekspor; (c) pendalaman struktur industri oleokimia hilir yang memakai teknologi faksinasi belum berkembang; dan (d) ekspor CPO dan olahannya masih dengan FOB (Deperindag, 2000 dan 2005).

Pada agroindustri karet ditemukan beberapa kendala antara lain: (a) rendahnya komitmen terhadap upaya peningkatan mutu; (b) lemahnya kelembagaan petani karet; (c) belum dikuasainya teknologi pengolahan produk karet hilir seperti komponen kendaraan dan barang teknik lainnya. Sementara itu, kendala pada agroindustri tembakau antara lain adalah: (a) mutu tembakau belum mampu memenuhi standar internasional; (b) ketidakseimbangan pasokan dan kebutuhan tembakau; (c) rendahnya posisi tawar petani; (d) kebijakan cukai yang kurang mendukung perkembangan industri rokok; dan (e) kurangnya informasi pasar (Deperindag, 2000 dan 2005).

Pada agroindustri kakao terdapat beberapa kendala sebagai berikut: (a) Kakao di ekspor dalam bentuk biji dan tidak terkena PPn 10 persen, tetapi bila diolah di dalam negeri terkena PPn 10 persen; (b) Industri kakao olahan dalam negeri kekurangan bahan baku karena biji kakao lebih banyak di ekspor; (c) Rendahnya mutu biji kakao Indonesia karena tidak difermentasi; (d) Harga biji kakao fermentasi dan tidak fermentasi tidak berbeda jauh; (e) Tanaman kakao Indonesia 50 persen terserang hama Penggerek Buah Kakao (PBK) (Deperindag, 2000 dan 2005).

Kendala lain yang juga menjadi faktor yang menghambat pengembangan agroindus-

tri adalah tidak dapat dihilangkannya biaya ekonomi tinggi sebagai akibat tingginya tingkat bunga, lamanya waktu penyelesaian dokumen ekspor, prosedur yang masih panjang, adanya pungutan-pungutan resmi dan tidak resmi, dan rendahnya produktivitas tenaga kerja. Hal ini mengakibatkan lemahnya daya saing produk ekspor Indonesia untuk dapat masuk di pasar global. Masalah-masalah tersebut bukan hal baru dan senantiasa sejalan dengan perkembangan waktu. Permasalahan ini harus segera diperbaiki sehingga secara keseluruhan mengarah kepada tingkat efisiensi yang tinggi dalam produksi dan pemasaran.

Kendala lain adalah permasalahan *idle capacity* pada industri skala besar, yang merupakan salah satu bukti bahwa industri skala besar kurang efisien. Tabel 6 menunjukkan bahwa dari industri pangan dan pakan ternak skala besar khususnya (PMDN dan PMA) di Indonesia, kemampuan produksinya berkisar antara 20,1 persen hingga 73,49 persen. Dari seluruh industri yang ada, hanya industri minyak nabati yang bekerja di atas 70,0 persen di atas kapasitas terpasangnya, industri pengolahan perkebunan hanya mampu bekerja rata-rata antara 64,0 hingga 67,0 persen. Sekalipun demikian angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata industri skala besar tanaman pangan, hortikultura, perikanan dan peternakan yang rata-rata hanya di bawah 50,0 persen dari kapasitas terpasangnya.

agroindustri umumnya terjadi karena: (1) peralatan pengolahan dan mesin di impor dari luar negeri; (2) perusahaan agroindustri seharusnya menciptakan kemitraan yang harmonis dengan para petani peternak ataupun nelayan, yang dalam hal ini umumnya kemitraan gagal dijalankan; (3) jenis komoditas yang ditangani; dan (4) perencanaan, penetapan dan pengelolaan teknologi oleh skala menengah dan besar dinilai kurang memperhatikan kualitas, kemampuan proses pengolahan, penggunaan kapasitas, kemampuan manajemen.

### Peluang Pengembangan Agroindustri

Berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan agroindustri tersebut di atas seyogyanya menjadi fokus perhatian, sehingga Indonesia dapat memainkan peran besar dalam perdagangan internasional, mengingat Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang apabila dapat dirubah menjadi keunggulan kompetitif, maka Indonesia akan memperoleh *trade gain* yang besar dalam era perdagangan bebas. Keunggulan komparatif, khususnya dalam kelompok IKAHH, apabila ditingkatkan menjadi keunggulan kompetitif, diyakini akan merubah *trade loss* yang saat ini terjadi menjadi *trade gain*, melalui upaya pengembangan daya saing, pembangunan dengan pendekatan klaster industri, dan formulasi kebijakan yang komprehensif dan mendukung upaya-upaya tersebut.

Tabel 6. Kapasitas Terpasang dan Produksi Industri Pangan dan Pakan Ternak yang Menggunakan Bahan Baku Komoditas Subsektor TPH Existing 1995 (ton)

Jenis Industri	Kapasitas terpasang	Produksi	Lag*	Persentase**
Pengolahan buah-buahan	826.337	215.481	610.856	26,08
Pengolahan sayuran	169.089	47.913	121.176	28,34
Tapioka	2.105.209	440.200	1.665.009	20,91
Kecap, saus, bumbu masak	199.667	132.328	67.339	66,27
Mie Instant/Bihun	895.072	472.290	422.782	52,77
Snack Food, Biscuit, Prefared	190.510	116.942	73.568	61,38
Minyak nabati	82.985	60.985	22.000	73,49
Makanan ternak/lkan/komponen	13.911.263	9.434.464	4.476.799	67,82
Jumlah	18.380.132	10.920.603	7.459.529	59,42

Sumber: Depperindag (diolah) dalam Hurun dan Setiyanto (1999), PPIA (1996), Gunawan (1997).

Keterangan: \* Kapasitas terpasang dikurangi dengan produksi yang dicapai

\*\* Persentase produksi terhadap kapasitas terpasang

Menurut Hurun dan Setiyanto (1999), *idle capacity* di bidang usaha skala besar

Menurut Setiyanto (1998) agroindustri di Indonesia memiliki keunggulan baik dari segi input, keunggulan proses (pengolahan),

keunggulan output dan keunggulan pasar. Selengkapnya keunggulan tersebut adalah: (1) Agroindustri mengolah hasil pertanian sehingga tingkat ketergantungan sektor ini relatif rendah terhadap bahan baku atau modal maupun kapital dari luar negeri atau impor; (2) Usaha di bidang agroindustri memiliki tingkat keuntungan yang tinggi karena menghasilkan produk yang bernilai ekonomi tinggi dan dibutuhkan oleh manusia yang senantiasa meningkat sesuai dengan perkembangan jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraannya; (3) Indonesia memiliki potensi input bagi agroindustri dalam jumlah yang relatif besar baik potensi sumberdaya lahan, agroklimat, tenaga kerja dan plasma nutfah yang selama ini belum diolah dan dimanfaatkan secara optimal; (4) Input bagi agroindustri pada umumnya berupa bahan-bahan alamiah yang dapat diperbaharui (*renewable*) sehingga ramah terhadap lingkungan; (5) Agroindustri memiliki proses produksi *renewable* dalam pemanfaatan sumberdaya alam, sehingga ramah lingkungan dan kontribusinya besar terhadap upaya pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan; (6) Agroindustri memiliki sustainabilitas yang tinggi dengan pola penerapan yang tepat baik secara mandiri maupun dengan kemitraan; (7) Agroindustri secara makro melibatkan tenaga kerja dalam jumlah yang sangat besar antara lain jutaan petani, peternak, nelayan dan masyarakat luas di pedesaan sehingga berfungsi sebagai pencipta kesempatan lapangan kerja dan berusaha, peningkatan pendapatan dan tepat untuk program pengentasan kemiskinan; (8) Lokasi produksi pertanian umumnya berada di pedesaan dan remote area. Sedangkan agroindustri yang berkembang di wilayah sentra produksi akan mampu menciptakan daerah-daerah pertumbuhan maupun kota-kota baru, khususnya di luar Jawa; (9) Agroindustri menghasilkan komoditas yang merupakan kebutuhan hidup manusia seperti pangan, pakaian dan perumahan termasuk juga hiburan (agrowisata); (10) Agroindustri menghasilkan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi; (11) Agroindustri menghasilkan komoditas andalan ekspor seperti minyak sawit, karet, kelapa, coklat, teh dan lain-lain; (12) Produk-produk agroindustri bersifat lebih elastis dan juga dapat dikembangkan agar memiliki ketahanan relatif lebih lama; (13) Agroindustri memiliki keterkaitan ke belakang (*backward*

*linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang kuat dengan sektor lainnya, sehingga menggerakkan agroindustri akan menggerakkan sektor hulunya dan juga sektor hilirnya. Seluruh keunggulan ini menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan perekonomian di Indonesia.

Sementara itu, Deperindag (2000 dan 2005) mengemukakan bahwa peluang pengembangan agroindustri masih dimungkinkan, mengingat: (1) Potensi permintaan produk-produk komoditas industri agro semakin besar sejalan dengan dinamika pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya dan arus globalisasi; (2) Perubahan lingkungan strategis dari sisi permintaan seperti pertambahan penduduk, pertumbuhan perkotaan, dan industrialisasi merupakan peluang usaha untuk peningkatan nilai tambah; (3) Semakin terbukanya peluang usaha sebagai akibat reformasi ekonomi; (4) Beroperasinya perusahaan PMA dengan jaringan perusahaan multi nasionalnya yang membuka jalan bagi alih teknologi dan pemasaran produk ekspor untuk memasuki pasar internasional; (5) Adanya kesepakatan AFTA, APEC dan WTO yang menyebabkan terbukanya pasar domestik di masing-masing negara anggota; serta (6) Adanya upaya untuk merealisasikan uni-unit produksi dari beberapa negara maju ke negara-negara berkembang termasuk ke Indonesia.

Peluang agroindustri dapat dilihat dari sisi permintaan terhadap produk agroindustri dan dari sisi penawaran bahan baku dan tenaga kerja. Indonesia merupakan negara pertanian yang sangat kaya dengan hasil-hasil primer dari tanaman perkebunan, tanaman pangan, peternakan dan perkebunan sebagai bahan baku agroindustri. Dari sisi permintaan, agroindustri dapat menghasilkan produk olahan untuk memenuhi permintaan dalam negeri, promosi ekspor dan atau substitusi impor (Yusdja dan Iqbal, 2002). Akhir-akhir ini, di dalam negeri ada indikasi terjadi peningkatan konsumsi pangan olahan. Dengan demikian menunjukkan bahwa peluang agroindustri sangat terbuka luas.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dalam periode 1985-2000, peranan agroindustri dalam penciptaan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja meningkat, namun peningkatan penciptaan nilai tambah lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu sasaran pengembangan agroindustri sebagai alternatif kesempatan kerja kurang berhasil. Penyebabnya adalah karena penciptaan nilai tambah sebagian besar berasal dari agroindustri skala besar, yang penyerapan tenaga kerjanya lebih rendah dibandingkan dengan nilai tambahnya. Dominasi agroindustri skala besar dalam penciptaan nilai tambah tidak mengalami pergeseran yang signifikan dalam periode tahun 1974-2003. Dari sisi jumlah usaha pada agroindustri, sebagian besar adalah skala rumah tangga, yang mampu menyerap tenaga kerja relatif besar, namun kemampuan menciptakan nilai tambah relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri skala besar bersifat padat modal sementara agroindustri skala rumah tangga bersifat padat tenaga kerja.

Neraca perdagangan produk olahan masih defisit kecuali untuk komoditas hortikultura, hal ini menunjukkan bahwa peranan agroindustri dalam penciptaan devisa belum dapat dicapai. Padahal, sektor agroindustri mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, sehingga pengembangan agroindustri akan mendorong pengembangan sektor pertanian dan industri hilirnya.

Implikasinya, pengembangan agroindustri harus lebih ditingkatkan. Ke depan pengembangan agroindustri di pedesaan sekaligus diarahkan untuk mengatasi permasalahan pengangguran untuk menyerap kelebihan tenaga kerja sektor pertanian dan pengentasan kemiskinan. Dengan demikian, agroindustri yang sesuai untuk dikembangkan adalah agroindustri skala kecil/rumah tangga. Untuk itu diperlukan komitmen pemerintah yang kuat dalam bentuk dukungan kebijakan kemitraan antara agroindustri skala besar dengan skala kecil/rumah tangga, serta kebijakan pengaturan ruang lingkup kegiatan.

Peluang pengembangan agroindustri masih terbuka, baik ditinjau dari ketersediaan bahan baku maupun dari sisi permintaan produk olahan. Namun, masih ditemui kendala-kendala dalam pengembangannya, antara lain:

(1) kualitas dan kontinuitas produk pertanian kurang terjamin; (2) kemampuan SDM masih terbatas; (3) teknologi yang digunakan sebagian besar masih bersifat sederhana, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas rendah; dan (4) kemitraan antara agroindustri skala besar/ sedang dengan agroindustri skala kecil/ rumah tangga belum berkembang secara luas. Implikasinya adalah pengembangan agroindustri harus didukung dengan kebijakan pemerintah untuk mengatasi kendala dan hambatan pengembangan agroindustri. Diperlukan kebijakan yang komprehensif dari peyediaan bahan baku sampai dengan pemasaran, serta dukungan SDM, teknologi, sarana dan prasarana, dan kemitraan antara agroindustri skala besar/ sedang dengan agroindustri skala kecil/ rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A., Supadi, S. Friyatno, A. Askin. 2003. Analisis Pengembangan Agroindustri Komoditi. Perkebunan Rakyat dalam Mendukung Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian. Laporan Penelitian Puslitbang Ekonomi Pertanian.
- Ahmad, F.H.M (1994). Analisis Peranan Sektor Agroindustri Dalam Perekonomian Provinsi Dati I Jawa Timur. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- BP2HP. Grand Strategi : Pengembangan Agroindustri (Industri Pengolahan Hasil Pertanian). Departemen Pertanian. Jakarta.
- BP2HP. 2005. Revitalisasi Pertanian Melalui Agroindustri Pedesaan. Draft. Departemen Pertanian Jakarta.
- Bunasar, S., Dan Adi Setiyanto. 1999. Pengembangan Pola dan Iklim Investasi untuk Membangun Pertanian Memasuki Milenium Ke III Makalah "Pertemuan Tim Ahli Reformasi Pembangunan Pertanian", Hotel Kemang, Jakarta 18 – 20 Nopember 1999.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 2000. Program dan Strategi Pembangunan Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan; Direktorat Jenderal Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan (IKAH) 2000-2004. Jakarta.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 2002. Rencana Induk Pengembangan Industri Kecil Menengah 2002-2004. Buku I Kebijakan dan Strategi Umum Pengembangan Industri Kecil Menengah. Jakarta.

- Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 2005. Program dan Strategi Pembangunan Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan; Direktorat Jenderal Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan (IKAH) 2005-2009. Jakarta.
- Erwidodo. 1995. Transformasi Struktural dan Industrialisasi Pertanian di Indonesia. Prosiding Agribisnis : Peluang dan Tantangan Agribisnis Perkebunan, Peternakan dan Perikanan. Pusat penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Gunawan, M. 1997. Aspek Kritis Dalam Pemberian Kredit bagi Sektor Agribisnis dan Agroindustri. Institut Bankir Indonesia. Jakarta.
- Hartadi, R. 1999. Peranan Sektor Agroindustri Dalam Perekonomian Jawa Timur. (Analisa Tabel Input-Output Tahun 1989 dan 1994). Program Pascasarjana. IPB. Bogor.
- Hurun, A. M. dan A. Setiyanto. 1999. Peluang dan Kendala Pengembangan Teknologi Madya Bagi Agroindustri. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Hutabarat, B., T. Pranadji, A. Nasution. 1989. Perlakuan Pasca Panen dan Pemasaran Kelapa. Laporan Penelitian. Pusat Penelitian Agroekonomi.
- Rachman, B. dan Sumedi. 2002. Kajian Efisiensi Manajemen Dalam Pengelolaan Agroindustri *dalam* Analisis Kebijakan : Paradigma Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agroindustri. Monograph Series No. 21. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor
- Rachmat, M. 1995. Struktur dan Kinerja Agroindustri di Indonesia Analisa Perubahan Tahun 1973-1994. Prosiding Agribisnis : Peluang dan Tantangan Agribisnis Perkebunan, Peternakan dan Perikanan. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Rusastra, I.W., K. M. Noekman, Supriyati, Erma Suryani, R. Elizabeth, Suryadi. 2005. Analisis Ekonomi Ketenagakerjaan Sektor Pertanian dan Pedesaan di Indonesia. Laporan Penelitian. Pusat Penelitian Agro Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Sahara. 1998. Analisis Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas pertanian IPB. Bogor.
- Sembiring, S.A, 1995. Peranan Agroindustri Terhadap Pembangunan Ekonomi di Sumatera Utara: Analisa Input-Output. Program Pascasarjana IPB. Bogor
- Setiyaji, A. 1995. Analisis Peranan dan Keterkaitan Sektor Pertanian dan Industri Di Jawa Barat 1988. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas pertanian IPB. Bogor.
- Simatupang, P dan A. Purwoto, 1990. Pengembangan Agroindustri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa. Prosiding Agroindustri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Simatupang, P. 1989. Peranan, Perkembangan dan Investasi Agro Industri serta Keterkaitannya dengan Produksi Tanaman Pangan. Pusat Penelitian Agro Ekonomi Pertanian, Bogor
- Sudaryanto, T. P.U. Hadi, T.B. Purwantini, S.H. Susilowati, C. Muslim. 1992. Agribisnis Pisang dan Nenas di Lampung dan Sumatera Selatan. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Supriyati, A, Setiyanto, E, Suryani dan H. Tarigan. 2006. Analisis Peningkatan Nilai Tambah melalui Pengembangan Agroindustri di Pedesaan. Laporan Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Tjandrawan, I. 1994. Dampak Investasi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Nasional (Analisis Input-Output). Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian IPB. Bogor. Perekonomian
- Yusdja, Y dan M. Iqbal. 2002. Kebijaksanaan Pembangunan Agroindustri *dalam* Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agroindustri. Monograph Series No. 21. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.